

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Perkembangan Remaja awal

2.1.1 Pengertian

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) seseorang dalam struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks dengan pola yang teratur meliputi diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang kemudian akan berkembang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku yang merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan (Cahyaningsih, 2011: 2).

Selain pengertian di atas juga terdapat penjelasan bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang dialami individu untuk mencapai tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu mulai lahir sampai mati (Yusuf, 2004: 15).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja adalah proses perubahan struktur dan fungsi remaja untuk menuju tingkat kedewasaan dan kematangan secara sistematis, progresif dan berkesinambungan untuk memenuhi masing-masing fungsi termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan.

2.1.2 Karakteristik remaja awal

Remaja pada usia 12-16 tahun jika dilihat dari segi mental dan intelektual bisa dikatakan dalam tahap menuju sempurna. Menurut Alfried Binet, *kemampuan anak untuk mengerti mengenai informasi abstrak baru sempurna di usia ke-12 tahun. Dan pada usia ke-14 tahun si anak sempurna di dalam mengambil kesimpulan dan informasi abstrak.* Pada keadaan ini (remaja awal) mereka cenderung mempercayai apa yang ada dalam pikirannya. Dalam hal ini akan membuat anak menjadi tidak mau menerima pendapat orang lain dan menyebabkan mereka tidak takut menentang orang tua ataupun guru sehingga dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam mengarahkan anaknya agar mampu belajar menghadapi masalah dan mampu mengambil sikap yang tegas (Ghozally, 2007).

2.1.3 Tahap perkembangan remaja

Pada umumnya yang dikatakan remaja adalah jika seseorang berumur 10-18 tahun untuk wanita dan 12-20 tahun untuk laki-laki. Sedangkan, WHO mengatakan seseorang dikatakan remaja apabila berumur 10-19 tahun (Cahyaningsih, 2011: 89).

Menurut Konopka dalam Yusuf, (2004) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. Remaja awal (12-15 tahun)
- b. Remaja menengah (15-18 tahun)
- c. Remaja akhir (19-22 tahun)

Tahap perkembangan psikososial pada remaja awal (10-14 tahun) dan remaja pertengahan 15-16 tahun menurut Sumiati, dkk (2009) adalah:

2.1 Tabel tahap perkembangan psikososial pada remaja awal (10-14 tahun)

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
1	Cemas terhadap penampilan badan /fisik	Kesadaran diri meningkat (self consciousness)	Orang tua mungkin menganggap anak terfokus pada dirinya.
2	Perubahan Hormonal	Pemarah, anak laki-laki yang tadinya baik dapat menjadi lebih agresif, mungkin pula timbul jerawat baik pada anak laki-laki maupun Perempuan	Orang-tua mungkin menemukan kesulitan dalam hubungan dengan remaja.
3	Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu,tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga	Berekspreimen dengan cara berpakaian, berbicara dan cara penampilan diri sebagai suatu usaha untuk mendapatkan identitas baru dengan mereka.	Orang tua merasa ditolak dan sulit menerima keinginan anak yang berbeda dari mereka.
4	Perilaku memberontak dan melawan	Kasar menuntut memperoleh kebebasan	Orang-tua perlu menangani anak secara hati-hati, bila ingin mempertahankan hubungan baik. Orang-tua merasa tidak mudah membuat keseimbangan antara permisif dan over protective
5	Kawan menjadi lebih penting	Ingin tampak sama dengan teman yaitu dalam cara berpakaian, gaya rambut, mendengarkan musik dan lain-lain	Orang tua mungkin terganggu oleh tuntutan finansial dan gaya hidup anak.
6	Perasaan memiliki terhadap teman sebaya. Anak Laki-laki: membentuk gang, kelompok anak perempuan :	Pengaruh teman dan orang-tuateman menjadi sangat besar. Remaja tidak mau berbeda dari teman sebaya.	Orang tua merasa kurang enak karena dikritik oleh anaknya sendiri.

	mempunyai sahabat		
7	Sangat menuntut keadilan, tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri	Mungkin tampak tidak toleransi dan sulit berkompromi, Mungkin pula timbul iri hati terhadap saudara kandung dan seringkali rebut	Kadang-kadang terjadi bentrok dengan peraturan keluarga. Orang tua harus meninjau sikapnya untuk mengatasi perasaan “ tidak adil “ ini.

2.2 Tabel tahap perkembangan psikososial pada remaja pertengahan (15-16 tahun)

No	Tahap Perkembangan	Dampak Terhadap Remaja	Efek Terhadap Orang Tua
1	Lebih mampu untuk berkompromi	Lebih tenang, sabar dan lebih toleransi. Dapat menerima pendapat orang lain, meskipun berbeda dengan pendapatnya sendiri	Orang tua secara bertahap merasakan semakin mudah berhubungan dengan anaknya
2	Belajar berpikir secara independen dan membuat keputusan sendiri	Menolak campur tangan orang tua untuk mengendalikannya. Kurang dapat dipengaruhi dan teman tidak lagi berpengaruh besar	Orang tua harus untuk memberikan kepercayaan kepada anak dan tidak terlalu mengendalikannya
3	Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka	Baju, gaya rambut, sikap dan pendapat mereka sering berubah-ubah	Orang tua mungkin menanggapi sikap remaja secara serius dan khawatir akan jadi menetap
4	Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, mengujinya walaupun berisiko	Mulai bereksperimen dengan rokok, alkohol dan kadang-kadang Napza	Cemas terhadap risiko ini sehingga orang tua cenderung membatasi dan menetapkan aturan.
5	Tidak lagi terfokus pada diri sendiri	Lebih bersosialisasi dan tidak lagi pemalu	Orang tua melihat bahwa remaja siap untuk membina hubungan dekat.
6	Membangun nilai/norma dan mengembangkan moralitas	Mempertanyakan ide dan nilai/ norma yang diterima dari keluarga	Dapat menjadi masalah bila remaja menolak sikap yang mempunyai nilai tinggi bagi

			orang tua
7	Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan rasa setia kawan	Ingin menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman dari pada dengan keluarga	Orang tua cemas akan pengaruh teman
8	Mulai membina hubungan dengan lawan jenis	Mulai berpacaran, tapi hubungan belum serius.	Orang tua cemas dan mungkin pula terlalu ikut campur.
9	Intelektual lebih berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal. Mampu berpikir secara abstrak, mulai berurusan dengan hipotesa	Mulai mempertanyakan sesuatu yang sebelumnya tak berkesan. Ingin mengikuti diskusi atau debat	Orang tua mempunyai kesempatan untuk lebih mengetahui anaknya
10	Berkembangnya ketrampilan intelektual khusus misalnya, kemampuan matematika, bahasa dan ilmu pengetahuan lainnya	Mungkin tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan ini	Orang tua perlu menunggu sampai tahap remaja pertengahan sebelum menyimpulkan tentang kemampuan intelektual anak
11	Mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olahraga seperti musik, seni lukis, tari, basket dan lain-lain	Mungkin mengabaikan pekerjaan sekolah karena adanya minat yang baru ini	Orang tua perlu mengenali bahwa anaknya memiliki kemampuan yang mungkin lebih dari dugaannya
12	Senang bertualangan, ingin berpegian secara mandiri mengikuti kegiatan seperti memanjat tebing, naik gunung dan lain-lain	Remaja merasa dirinya mampu sehingga mereka tidak mengikuti upaya penyelamatan diri yang dianjurkan	Orang tua ingin melarang kegiatan anak yang berbahaya

2.1.4 Tugas perkembangan remaja awal

Menurut Erikson dalam Yusuf (2004: 71) berpendapat bahwa masa remaja merupakan berkembangnya *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja. Erikson memandang pengalaman hidup remaja adalah suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dan mampu menjawab pertanyaan siapa saya? Dan apabila remaja mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka akan mengalami kehilangan arah sehingga akan berdampak pada hal yang negatif seperti perilaku yang menyimpang (*delinquent*), tindakan criminal atau menutup diri (mengisolasi diri) dari lingkungan.

Selain tugas perkembangan di atas juga terdapat tugas perkembangan, yaitu:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- e. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.
- f. Mampu menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga

- g. Perasaan memiliki terhadap sebaya (anak laki-laki: membentuk gang, anak perempuan: mempunyai sahabat)
- h. Menuntut keadilan, tapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri

Penjelasan tugas perkembangan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan pada remaja adalah proses pencarian jati diri untuk menentukan masa depan. Jika pada tahap tersebut remaja tidak mampu menemukan jati dirinya maka akan terjadi penyimpangan perilaku pada remaja. Pada hal ini lingkungan juga akan mempengaruhi seorang remaja dalam menemukan jati dirinya.

2.2 Konsep Gadget

2.2.1 Pengertian Gadget

Menurut Herawati (2014), mengatakan bahwa *gadget* adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. Dalam jurnal penelitian Widiawati (2014) mengemukakan bahwa *gadget* adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna yang umumnya diberikan terhadap sesuatu yang baru.

Beberapa contoh perangkat yang masuk pada kategori *gadget* diantaranya adalah: laptop, mp3 *player*, *netbook*, *e-reader*, *camera*, *xboox*, *smartphone*, *tablet*, dan masih banyak perangkat lain yang memiliki fungsi khusus dan berbeda-beda. *Gadget* secara lebih rinci dijelaskan memiliki beberapa macam dan bentuk diantaranya *smartphone* seperti *iphone* dan *blackberry*, serta *netbook*. (Widiawati, dkk., 2014).

2.2.2 Aplikasi dalam *gadget*

Seiring perkembangan *gadget* yang semakin canggih, sehingga *gadget* juga disamakan bentuknya dengan teknologi lain seperti smartphone, komputer, tablet, e-reader, dan laptop, beragam aplikasi-aplikasi juga ditawarkan. Aplikasi-aplikasi yang beragam itu mulai dari *games*, *navigator*, *wi-fi*, kamera, pemutar musik dan video, dan lain sebagainya (Herawati, 2014). Begitu juga disampaikan oleh Widiawati, dkk (2014) bahwa *gadget* diproduksi oleh berbagai perusahaan besar dengan suguhan aplikasi-aplikasi yang canggih dalam menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, informasi gaya hidup, hobbi, hingga hiburan yang disajikan *online* atau *offline*.

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan aplikasi yang disuguhkan dalam *gadget* tersebut adalah aplikasi untuk hiburan semata yang jika tidak digunakan secara baik maka akan menimbulkan efek yang negatif bagi penggunanya maupun orang lain.

2.2.3 Dampak penggunaan *gadget*

Menurut dokter anak asal Amerika Serikat Cris Rowan dalam (Kartika, 2014) mengatakan, perlu ada larangan untuk penggunaan *gadget* pada usia terlalu dini, yakni anak di bawah 12 tahun. Alasannya, sudah banyak penelitian yang membuktikan dampak negatif *gadget* pada mereka. Berikut di antaranya:

a. Hambatan perkembangan

Saat menggunakan *gadget*, anak cenderung kurang bergerak, yang berdampak pada hambatan perkembangan. Satu dari tiga anak yang masuk sekolah

cenderung mengalami hambatan perkembangan sehingga berdampak buruk pada kemampuan berbahasa dan prestasi di sekolah.

b. Penyakit mental

Sejumlah studi menyimpulkan, penggunaan *gadget* yang berlebihan merupakan faktor penyebab meningkatnya laju depresi, kecemasan, defisit perhatian, autisme, gangguan bipolar, dan gangguan perilaku pada anak.

c. Agresif

Anak-anak yang terpapar tayangan kekerasan di *gadget* mereka berisiko untuk menjadi agresif. Apalagi, saat ini banyak video game ataupun tayangan yang berisi pembunuhan, pemerkosaan, penganiayaan, dan kekerasan-kekerasan lainnya.

d. Adiksi

Karena kurangnya perhatian orangtua (yang dialihkan pula oleh *gadget*), anak-anak cenderung lebih dekat dengan *gadget* mereka. Padahal, hal itu memicu adiksi sehingga mereka seakan tak bisa hidup tanpa *gadget* mereka.

Sedangkan menurut Widiawati, dkk (2014) *gadget* memiliki dampak positif dan negatif dalam perkembangannya.

1) Dampak positif :

- a. Membantu perkembangan fungsi adaptif
- b. Menambah pengetahuan

- c. Memperluas jaringan persahabatan
- d. Mempermudah komunikasi
- e. Membangun kreatifitas anak

2) Dampak negatif :

- a. Ketergantungan pada *gadget* sehingga tidak bisa lepas dari *gadget*
- b. Dapat menjadikan malas bergerak dan beraktivitas. Tentunya berdampak buruk bagi kesehatan dan perkembangan otak dan psikologis
- c. Menjadi tidak tertarik bermain dengan teman sebaya karena lebih menarik *gadget* yang dimiliki, hal ini menjadikan kemampuan sosialnya buruk
- d. Menjadikan anak lebih sulit untuk berkonsentrasi dalam dunia nyata.

Selain diatas, ada juga dampak negatif dari *gadget* menurut UNICEF Indonesia (2014) seperti:

- a. *Gadget* dapat mengubah hubungan anak dengan orang tua
- b. Rawan terhadap tindak kejahatan
- c. Menjadi korban cyberbullying
- d. Anak dapat mengakses situs pornografi yang dapat memberikan dampak buruk terhadap anak
- e. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi
- f. Perubahan perilaku akibat pengaruh *gadget*

2.3 Konsep Kecemasan

2.3.1 Definisi kecemasan

Ansietas (cemas) adalah Sebuah perasaan khawatir yang muncul secara tidak jelas yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2006: 144).

Ansietas adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai gejala fisiologi (David A. Tomb dalam buku Riyadi, 2009: 43).

Ansietas adalah konflik emosional yang terjadi anantara dua elemen kepribadian yaitu id dan super ego (Sigmund Freud dalam buku Riyadi, 2009: 45).

Pengertian di atas kecemasan adalah sebuah perasaan khawatir atau takut yang menyebabkan seseorang menjadi tidak tenang akibat dari ketidakpastian kebenaran sesuatu atau karena perasaan seseorang yang merasa tidak mampu atau tidak berdaya sehingga memunculkan gejala-gejala fisik tertentu.

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi kecemasan

Kecemasan manusi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan manusia menurut Stuart dan Laraia (2005):

1. Usia dan tingkat perkembangan

Semakin tua usia seseorang semakin tinggi tingkat perkembangan seseorang maka semakin banyak pengalaman hidup yang dimilikinya. Pengalaman hidup yang banyak itu, dapat mengurangi kecemasan

2. Pendidikan

Seorang yang berpendidikan tinggi akan menggunakan coping lebih baik sehingga memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah

3. Sistem pendukung

Sistem pendukung merupakan kesatuan antara individu, keluarga lingkungan dan masyarakat sekitar yang memberikan pengaruh ada individu melakukan sesuatu. Sistem pendukung tersebut akan mempengaruhi mekanisme coping individu sehingga mampu member gambaran kecemasan yang berbeda.

Selain faktor-faktor diatas jenis kelamin juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Menurut Myers dalam Trismiati (2004), perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding laki-laki. Laki-laki lebih aktif dan eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitive, selain itu laki-laki berfikir lebih rasional dibandingkan perempuan yang berfikir cenderung emosional.

2.3.3 Tingkat kecemasan

Tingkatan ansietas menurut (Stuart, 2006: 144) dibagi menjadi 4:

1. Ansietas ringan

Adalah ketegangan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini seseorang menjadi waspada sehingga mampu membuat seseorang mendapatkan motivasi belajar, menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

2. Ansietas sedang

Pada tingkatan ini seseorang akan memusatkan pada hal yang penting saja dan mengesampingkan yang lain, sehingga membuat seseorang menjadi tidak selektif namun mampu melakukan sesuatu yang banyak jika diberi arahan.

3. Ansietas berat

Ansietas ini sangat mengurangi lapang persepsi seseorang. Orang tersebut akan lebih berfokus kepada sesuatu yang rinci dan spesifik sehingga akan mengesampingkan hal yang lain. Semua perilaku yang dilakukan adalah untuk mengurangi ketegangan.

4. Ansietas panik

Ansietas ini berhubungan dengan ketakutan, terperangah dan terror sebab pada situasi ini orang menjadi kehilangan kendali karena mengalami panik sehingga tidak mampu melakukan sesuatu walaupun mendapatkan arahan.

2.3.4 Tanda dan gejala kecemasan

Menurut Varcarolis, E. M., (2006: 214) tingkat kecemasan dibagi menjadi empat tingkatan yaitu dengan tingkat kecemasan ringan, sedang, berat dan panik dengan masing-masing memiliki kategori persepsi umum, kemampuan belajar dan karakteristik fisik dan lainnya. Seperti dijelaskan pada table berikut:

Tabel 2.1 Tabel skala kecemasan

	Ringan	Sedang	Berat	Panic
Persepsi umum	<p>a. Tingkat persepsi umum masih tinggi</p> <p>b. Kewaspadaan dengan melihat, mendengar dan memahami apa yang terjadi di lingkungan</p> <p>c. Dapat mengidentifikasi hal-hal yang mengganggu dan menyebabkan kecemasan</p>	<p>a. Memiliki persepsi umum yang sempit; pemahaman yang kurang dari suatu hal yang terjadi</p> <p>b. lebih mengikuti saran dari orang lain (kurangnya perhatian yang selektif)</p>	<p>a. Memiliki persepsi umum yang sudah sangat rendah</p> <p>b. Hanya terfokus pada sesuatu yang rinci atau satu rincian yang spesifik</p> <p>c. Perhatian tersebar</p> <p>d. Memendam masalah secara pribadi</p> <p>e. Mungkin tidak dapat memperhatikan kejadian di lingkungan sekalipun sudah ditunjukkan oleh orang lain</p>	<p>a. Tidak bisa fokus pada lingkungan</p> <p>b. Menyatakan mengalami sepenuhnya rasa takut dan ketidakmampuan emosional; perasaan “frustasi”</p> <p>c. dalam keadaan panik, akan mengakibatkan halusinasi atau khayalan pada sesuatu yang seolah-olah itu nyata</p>
			Pada tingkat kecemasan berat sampai panik, lingkungan akan terisolasi. Sehingga seolah-olah kejadian itu tidak sedang terjadi.	
Kemampuan belajar	a. Mampu bekerja secara	a. Mampu memecah	a. Tidak dapat melihat	a. mungkin menjadi bisu

	efektif mencapai tujuan dan memecahkan masalah	kan masalah tetapi tidak pada kemampuan optimal b. Manfaat dari bimbingan dari orang lain	hubungan antara kejadian atau rincian b. Terjadi penyimpanan persepsi	atau memiliki agitasi psikomotor ekstrim yang menyebabkan kelelahan b. menunjukkan alasan yang tidak teratus teratur dan tidak rasional
	Tingkat kecemasan ringan dan sedang dapat menandakan adanya sesuatu yang salah pada seseorang dan juga dapat mendorong seseorang melakukan tindakan yang tepat		tingkat berat dan panik menghalangi pemecahan masalah dan penemuan solusi yang efektif. Tingkah laku yang tidak produktif termasuk menjadi penentu, dengan demikian membuat sebuah lingkaran sesat	
Karakteristik fisik dan lainnya	a. Ketidaknyamanan yang sedikit b. Mencari perhatian-perilaku c. Kegelisahan d. Lemas marah atau ketidaksabaran e. Ringan menghilangkan ketegangan perilaku kaki atau jari penyadapan, bibir mengunyah, fidgeting	a. getaran suara b. perubahan nada suara c. kesulitan berkonsentrasi d. kegoyahan e. mempertanyakan berulang f. somatik mengeluh (frekuensi dan urgensi kemih sakit kepala, sakit punggung, insomnia) g. tingkat peningkatan respirasi h. denyut nadi meningkat	a. perasaan ketakutan b. tidak produktif c. kebingungan d. aktivitas tanpa tujuan e. perasaan mengenai karma yang akan datang f. keluhan somatic lebih sering (contoh pusing, mual, sakit kepala dan sulit tidur) g. hiperventilasi h. takikardia i. menarik diri j. berbicara keras dan cepat	a. mengalami ketakutan b. gangguan mobilitas atau hiperaktif berat atau seperti mabuk c. pupil membesar d. komunikasi yang tidak dapat dimengerti atau ketidakmampuan untuk berbicara e. kesulitan untuk tidur f. penarikan diri berat g. halusinasi

		i. ketegangan meningkat otot j. lebih ekstrim menghilangkan ketegangan perilaku; mondar-mandir, memukul-mukul tangan pada tabel	k. merasa terancam dan ada tuntutan	atau delusi; seperti kehilangan kontak dengan realitas
--	--	--	-------------------------------------	--

2.4 Konsep Keluarga

2.4.1 Pengertian/definisi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Depkes RI, 1988 dalam Setiadi, 2008: 3).

Keluarga adalah dua atau lebih dari individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, atau pengangkatan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi sama lain di dalam peranannya masing-masing dan menciptakan suatu kebudayaan (Silvicion G Bailon dan Aracelis Maglaya 1989 dalam Setiawati, S. dan Agus, 2008).

Keluarga adalah kumpulan anggota rumah tangga yang saling berhubungan melalui pertalian darah, adopsi atau perkawinan (WHO 1969 dalam Andarmoyo, 2012: 3)

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dimasyarakat yang dipersatukan melalui pertalian darah, perkawinan atau adopsi yang tinggal dalam satu rumah dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain serta memiliki tujuan yang sama.

2.4.2 Tahap perkembangan keluarga

Menurut Duvall keluarga dibagi menjadi 8 tahap perkembangan, yaitu :

1. Keluarga baru (Berganning Family)

Pasangan baru menikah yang belum mempunyai anak. Tugas perkembangan keluarga tahap ini antara lain adalah:

- a. Membina hubungan intim yang memuaskan.
- b. Menetapkan tujuan bersama.
- c. Membina hubungan dengan keluarga lain, teman dan kelompok sosial.
- d. Mendedikasikan rencana memiliki anak atau KB.
- e. Persiapan menjadi orang tua.
- f. Memahami prenatal care (pengertian kehamilan, persalinan dan menjadi orang tua).

2. Keluarga dengan anak pertama <30 bulan (Child Bearing)

Masa ini merupakan transisi menjadi orang tua yang akan menimbulkan krisis keluarga. Studi Klasik Le Master (1957) dari 46 orang tua dinyatakan 17% tidak bermasalah selebihnya bermasalah dalam hal :

- a. Suami merasa diabaikan.
- b. Peningkatan perselisihan dan argumen.
- c. Interupsi dalam jadwal kontinu.
- d. Kehidupan seksual dan sosial terganggu dan menurun.

Tugas perkembangan keluarga tahap ini antara lain adalah:

- a. Adaptasi perubahan anggota keluarga (peran, interaksi, seksual dan kegiatan).
- b. Mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan pasangan.

- c. Membagi peran dan tanggung jawab.
- d. Bimbingan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
- e. Konseling KB post partum 6 minggu.
- f. Menata ruang untuk anak.
- g. Biaya/dana Child bearing.
- h. Memfasilitasi role learning anggota keluarga.
- i. Mengadakan kebiasaan keagamaan secara rutin.

3. Keluarga dengan anak pra-sekolah

Tugas perkembangannya adalah menyesuaikan pada kebutuhan pada anak pra sekolah (sesuai dengan tumbuh kembang, proses belajar dan kontak sosial) dan merencanakan kelahiran berikutnya.

Tugas perkembangan keluarga saat ini adalah:

- a. Pemenuhan kebutuhan anggota keluarga.
- b. Membantu anak bersosialisasi.
- c. Beradaptasi dengan anak baru lahir, anak yg lain juga terpenuhi.
- d. Mempertahankan hubungan di dalam maupun di luar keluarga.
- e. Pembagian waktu, individu, pasangan dan anak.
- f. Pembagian tanggung jawab.
- g. Merencanakan kegiatan dan waktu stimulasi tumbuh dan kembang anak.

4. Keluarga dengan anak usia sekolah (6-13 tahun)

Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:

- a. Membantu sosialisasi anak terhadap lingkungan luar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas.
- b. Mendorong anak untuk mencapai pengembangan daya intelektual.
- c. Menyediakan aktifitas untuk anak.
- d. Menyesuaikan pada aktifitas komunitas dengan mengikut sertakan anak.
- e. Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga.

5. Keluarga dengan anak remaja (13-20)

Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:

- a. Pengembangan terhadap remaja (memberikan kebebasan yang seimbangan dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda dan mulai memiliki otonomi).
- b. Memelihara komunikasi terbuka (cegah gap komunikasi).
- c. Memelihara hubungan intim dalam keluarga.
- d. Mempersiapkan perubahan system peran dan peraturan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anggota keluarga.

6. Keluarga dengan anak dewasa (anak I meninggalkan rumah)

Tugas perkembangan keluarga mempersiapkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya, menata kembali fasilitas dan sumber yang ada dalam keluarga, berperan sebagai suami, istri, kakek dan nenek.

Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:

- a. Memperluas keluarga inti menjadi keluarga besar.
- b. Mempertahankan keintiman.
- c. Membantu anak untuk mandiri sebagai keluarga baru dimasyarakat.
- d. Mempersilahkan anak untuk hidup mandiri dan menerima kepergian anaknya.
- e. Menata kembali fasilitas dan sumber yang ada pada keluarga.
- f. Berperan suami-istri, kakek dan nenek.
- g. Menciptakan lingkungan rumah yang dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.

7. Keluarga usia pertengahan (middle age family)

Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:

- a. Mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam mengolah minat sosial dan waktu santai.
- b. Memulihkan hubungan antara generasi muda tua.
- c. Keakraban dengan pasangan
- d. Memelihara hubungan/kontak dengan anak dan keluarga.

- e. Persiapkan masa tua/pensiun.
8. Keluarga lanjut usia
- Tugas perkembangan keluarga pada saat ini adalah:
- a. Penyesuaian tahap masa pensiun dengan cara merubah cara hidup.
 - b. Menerima kematian pasangan, kawan dan mempersiapkan kematian.
 - c. Mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat.
 - d. Melakukan *life review* masa lalu.

Penjelasan diatas tentang tugas tahap dan perkembangan keluarga dengan memberikan kebebasan kepada anak remaja akan menimbulkan dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan proses memilih mana yang baik dan mana yang benar, sebab anak remaja mudah sekali dipengaruhi dan dibujuk untuk melakukan suatu hal yang negatif.

Sedangkan memelihara komunikasi terbuka dan memelihara hubungan intim dalam keluarga sangatlah penting, sebab dengan terjalannya komunikasi yang baik maka dapat mencegah anak remaja untuk melakukan suatu hal yang negatif disaat ia mendapatkan sebuah masalah.

2.4.3 Pola asuh orang tua

Menurut Widyarini (2008) pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 tipe, yaitu:

1. Otoriter

Orang tua dengan pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi sikap anaknya sesuai dengan standart mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas kerja, tradisi serta tidak saling memberi dan

menerima dalam komunikasi verbal. Pada pola asuh ini orang tua kadang-kadang menolak pendapat anak dan sering menerapkan hukuman.

2. Autoritatif

Orang tua dengan pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling member dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.

3. Permisif

Orang tua dengan pola asuh ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan dan perilaku anaknya, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.

Menurut Merry (2010: 11), ketika orang tua bekerja, mereka akan memberikan pola asuh anaknya kepada pembantu, kakek atau nenek dan ketika anak-anak mereka sudah menginjak remaja, lingkunganlah yang akan menjadi pengasuh bagi anak mereka. Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah

media massa, teknologi dan teman. Tiga *point* di atas merupakan pengasuh bagi anak remaja yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah, bahkan tiga point tersebut akan lebih berkuasa dari pembantu ketika anak sudah menginjak masa remaja pembantu tidak bisa lagi dikatakan sebagai pengasuh karena anak remaja sudah mulai mampu menentukan pilihannya sendiri.

Selain itu, menurut Merry saat orang tuanya bekerja anak akan cenderung lebih suka bermain *games*, internet, computer, membaca buku, bergabung dengan teman-teman, daripada harus bercengkrama dengan pembantu, kakek maupun nenek.

Dilihat dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika orang tua bekerja, mereka akan cenderung memberikan pola asuh anak mereka kepada pembantu, kakek ataupun nenek. Namun, ketika anak sudah menginjak remaja peran pembantu, kakek maupun nenek sebagai pengasuh akan memudar dan akan diambil alih oleh lingkungan (media massa, teknologi, dan teman) sebagai pengasuh anak mereka dengan segala dampak yang ditimbulkan dari lingkungan tersebut.

2.5 Ringkasan

Teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa remaja adalah masa dimana seseorang mencari identitas atau jadi diri untuk menunjukkan kalau mereka ada dan mampu. Ada beberapa karakteristik remaja seperti dalam hal ini seperti berikut, masa remaja adalah masa peralihan, masa remaja adalah masa terjadi perubahan, masa remaja adalah masa yang banyak masalah, masa remaja adalah masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan

kekuatan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistic, memiliki rasa ingin tahun yang tinggi, penasaran dan akan merasa tertantang jika mereka dilarang ataupun dibatasi.

Dalam proses melakukan pencarian jati diri untuk menunjukkan bahwa dirinya ada dan mampu, remaja akan melakukan berbagai cara untuk melakukannya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan teknologi (*gadget*) untuk menunjukkan kalau mereka ada dan mampu. Namun perlu diketahui ada dampak positif dan negative yang ditimbulkan dari *gadget*.

Dampak positif dari *gadget* adalah Membantu perkembangan fungsi adaptif, menambah pengetahuan, memperluas jaringan persahabatan, mempermudah komunikasi, dan membangun kreatifitas anak. Dampak positif tersebut akan muncul jika *gadget* digunakan secara benar dan bijak. Jika *gadget* tidak digunakan secara benar dan bijak akan menimbulkan dampak negatif, seperti ketergantungan pada *gadget* sehingga tidak bisa lepas dari *gadget*, membuat anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas, menjadi tidak tertarik bermain dengan teman sebaya karena lebih tertarik dengan *gadget* yang dimiliki sehingga akan membuat kemampuan sosialnya buruk, menjadikan anak lebih sulit untuk berkonsentrasi dalam dunia nyata, *gadget* dapat mengubah hubungan anak dengan orang tua, rawan terhadap tindak kejahatan, menjadi korban cyberbullying, anak dapat mengakses situs pornografi yang dapat memberikan dampak buruk terhadap anak, penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, perubahan perilaku akibat pengaruh *gadget*

Selain dari dampak negatif diatas, perlu diketahui bahwa pola asuh orang tua juga akan berdampak bagi remaja dalam proses menemukan identitas atau jati

dirinya. Pada keluarga yang orang tuanya bekerja di luar rumah akan memberikan asuhan anaknya kepada pembantu, kakek atau nenek. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mampu melakukan pemantauan secara penuh kepada anaknya sehingga meminta bantuan kepada pembantu, kakek ataupun nenek. Namun saat menginjak remaja peran asuh dari pembantu, kakek dan nenek akan memudar sebab anak sudah mulai mampu menentukan atau mengambil keputusan sehingga peran tersebut lama-kelamaan akan hilang atau bahkan remaja tersebut akan lebih berkuasa.

Dilihat dari penjelasan di atas tentang macam dampak negatif *gadget* di atas dan pola asuh terhadap remaja dengan orang tua yang bekerja di luar rumah. Maka bisa jadi orang tua juga akan mencemaskan perkembangan anaknya dengan segala pengaruh dari lingkungan yang salah satunya dipengaruhi oleh teknologi berupa *gadget*. Hal ini muncul karena orang tua yang bekerja di luar rumah tidak mampu melakukan pemantauan atau memberikan perhatian secara maksimal kepada anaknya.